

**PENGARUH TRANSAKSI PIHAK-PIHAK YANG MEMILIKI
HUBUNGAN ISTIMEWA TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI PASAR SAHAM INDONESIA**

Wahyu Setyo Budi Susilo¹; Jumadi²; Etty Puji Lestari³

Program Pascasarjana Universitas Terbuka, Tangerang, Indonesia^{1,3};

Universitas Widya Mataram Yogyakarta²;

Email : wahyusetyobudisusilo@gmail.com¹; jmd.mataram@gmail.com²;

ettypl@ecampus.ut.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi dampak transaksi antara perusahaan dan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa terhadap kinerja keuangan, serta (2) menilai pengaruhnya terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam studi ini diseleksi melalui teknik *purposive sampling*, yang melibatkan 27 perusahaan di sektor manufaktur selama periode 2019-2023. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis pada *Partial Least Squares* (PLS). Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa secara positif mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, meskipun dampaknya tidak mencapai tingkat signifikansi yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan transaksi dengan entitas berelasi berpotensi meningkatkan kinerja keuangan yang dapat diamati melalui indikator-indikator seperti penjualan, pembelian, utang, dan piutang. Selain itu, transaksi tersebut juga menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba, meskipun efeknya tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin intensif transaksi dengan pihak-pihak berelasi, semakin besar pula kapasitas perusahaan dalam mengelola laba.

Kata kunci : hubungan istimewa; manajemen laba; manufaktur; saham indonesia

ABSTRACT

This study aims to: (1) explore the impact of transactions between companies and parties with special relationships on financial performance, and (2) assess its influence on earnings management. The sample used in this study was selected through purposive sampling techniques, involving 27 companies in the manufacturing sector during the period 2019-2023. Data analysis was performed utilizing the Structural Equation Modeling (SEM) approach grounded in Partial Least Squares (PLS) methodology. The findings of the research indicate that transactions with parties having special relationships positively affect the company's financial performance, although the impact does not reach the expected level of significance. This indicates that an increase in transactions with related entities has the potential to improve financial performance, which can be observed through indicators such as sales, purchases, debts, and receivables. In addition, these transactions also show a positive influence on earnings management, although the effect is not significant. Thus, it can be concluded that the more intensive the transactions with related parties, the greater the company's capacity to manage profits.

Keywords : earnings management; manufacturing; indonesian shares; special relationship

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan elemen krusial bagi para pelaku bisnis, karena mencerminkan keadaan finansial perusahaan pada suatu periode tertentu. Aspek ini dipergunakan untuk menilai kemampuan suatu entitas bisnis dalam mempertahankan kelangsungan operasionalnya serta kapasitasnya dalam menghadapi risiko keuangan yang mungkin timbul. Salah satu strategi yang sering diimplementasikan oleh perusahaan adalah melakukan transaksi dengan entitas yang memiliki hubungan istimewa, yang dikenal sebagai transaksi dengan pihak berelasi. Di Indonesia, transaksi semacam itu tunduk pada regulasi yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7, yang mengatur mengenai transaksi pihak berelasi. Transaksi tersebut dapat memiliki dampak signifikan terhadap pengendalian pihak lain dan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan keuangan dan operasional perusahaan.

Penelitian sebelumnya memberikan gambaran lebih mendalam tentang dampak transaksi pihak berelasi terhadap perusahaan. Misalnya:

1. Nekhili dan Cherif (2011) memberikan pernyataan bahwa transaksi ini dapat merugikan perusahaan karena sering kali dimanfaatkan untuk tujuan yang tidak sehat, sehingga menurunkan nilai perusahaan.
2. Chen et al. (2014) memberikan pernyataan bahwa ketika transaksi pihak-pihak yang berelasi dilakukan dengan tujuan *tunneling*—yaitu pengalihan sumber daya perusahaan ke pihak lain yang berelasi—dampak negatifnya terhadap nilai perusahaan menjadi lebih parah.
3. Kang et al. (2014) dan Bona-Sanchez et al. (2017) mendukung temuan tersebut, menunjukkan bahwa *tunneling* dapat menguras aset atau laba perusahaan, merugikan pemegang saham minoritas, dan mengurangi daya saing perusahaan.
4. Kohlbeck dan Mayhew (2010) menjelaskan penggunaan transaksi pihak-pihak yang berelasi untuk rekayasa pendapatan dapat menciptakan persepsi buruk di mata investor, yang berujung pada penurunan kepercayaan atau bahkan hilangnya dukungan investor terhadap perusahaan.

Penelitian lain, oleh Chen dan Leung (2014), menghasilkan temuan yang berbeda. Studi tersebut tidak menemukan bukti yang signifikan mengenai hubungan antara transaksi dengan pihak-pihak yang berelasi dan kinerja perusahaan. Hal ini

mengindikasikan bahwa pengaruh transaksi tersebut dapat sangat bergantung pada cara pengelolaan dan pelaporannya, serta pada kondisi spesifik yang dihadapi oleh perusahaan. Secara keseluruhan, meskipun transaksi dengan pihak berelasi bisa menjadi strategi bisnis yang sah, potensi penyalahgunaannya memerlukan pengawasan ketat melalui pengungkapan yang transparan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku.

Handayani (2014) menemukan bahwa meskipun secara statistik pembelian dari pihak berelasi dan penjualan ke pihak non-berelasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih, kedua jenis transaksi tersebut tetap memberikan dampak nyata terhadap laba bersih perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Umobong (2017) mengkaji korelasi antara *Related Party Transactions* (RPT) dengan performa keuangan pada entitas manufaktur yang tercatat di *Nigerian Stock Exchange*. Investigasi tersebut berupaya menganalisis potensi penggunaan RPT dalam mempengaruhi berbagai parameter kinerja keuangan, mencakup *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earnings per Share* (EPS). Hasil analisis empiris mengungkapkan tidak adanya signifikansi hubungan antara RPT dengan ROA dan EPS, mengindikasikan bahwa RPT tidak dimanfaatkan sebagai instrumen manipulasi kedua parameter tersebut. Namun demikian, studi menemukan adanya hubungan yang signifikan antara RPT dengan ROE. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa hubungan tersebut tidak menunjukkan kausalitas langsung dan berpotensi dipengaruhi oleh faktor struktur kepemilikan korporasi, khususnya terkait dominasi pemegang saham tertentu dalam mekanisme pengambilan keputusan perusahaan.

Jian dan Wong (2003) mengartikulasikan bahwa *Related Party Transactions* (RPT) dalam bentuk *receivables* dan *payables* dapat termanifestasi melalui aktivitas penjualan maupun pembelian. Transaksi dengan karakteristik tersebut memiliki implikasi signifikan terhadap financial statements entitas, khususnya dalam konteks kalkulasi *accounting profit*. Investigasi empiris yang dilakukan Suryandari (2014) mengungkapkan adanya tendensi perusahaan untuk mengutilisasi transaksi penjualan kepada pihak terafiliasi sebagai instrumen *earnings management*. Praktik tersebut mengakibatkan peningkatan *related party receivables* yang secara tidak langsung berkontribusi pada ekspansi profit perusahaan. Dalam perspektif *agency theory*, Jensen dan Meckling (1976) mengkonseptualisasikan eksistensi relasi kontraktual antara

principal dan *agent*. *Principal* didefinisikan sebagai individu atau entitas yang mendelegasikan otoritas kepada *agent* untuk bertindak atas nama mereka, termasuk dalam pengambilan keputusan strategis. Ketika terjadi konvergensi kepentingan antara *principal* dan *agent*, terutama dalam konteks maksimalisasi *firm value*, *agent* cenderung mengeksekusi tindakan yang selaras dengan ekspektasi *principal*.

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya, penelitian ini bermaksud memperluas cakupan investigasi empiris terkait implikasi *Related Party Transactions* (RPT) terhadap performansi finansial dan praktik *earnings management* dalam konteks korporasi. Studi komprehensif ini bertujuan mengeksplorasi dampak RPT melalui pendekatan multidimensional dengan mengintegrasikan sejumlah proksi spesifik, mencakup:

1. RPT Penjualan
2. RPT Pembelian
3. RPT Piutang
4. RPT Utang

Desain penelitian dirancang untuk melakukan analisis sensitivitas pada variabel dependen dengan menggunakan rentang observasi dari tahun 2019 hingga 2023. Melalui metodologi analisis *Partial Least Square* (PLS), penelitian ini berupaya melakukan evaluasi komprehensif terhadap pengaruh masing-masing proksi RPT terhadap kinerja keuangan dan mekanisme manajemen laba pada entitas korporasi. Pendekatan metodologis yang dipilih memungkinkan peneliti untuk:

- Mengidentifikasi kontribusi spesifik setiap proksi RPT
- Menganalisis variasi pengaruh RPT terhadap parameter finansial
- Mengeksplorasi mekanisme kompleks interaksi antarvariabel penelitian

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Teori

Pengungkapan Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 7 (revisi 2015) yang berkaitan dengan Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi, konsep pihak berelasi didefinisikan sebagai suatu entitas atau individu yang memiliki afiliasi khusus, di mana terdapat potensi bahwa salah satu pihak dapat mengeksekusi kontrol atau memberikan pengaruh yang substansial terhadap proses pengambilan keputusan finansial dan operasional pihak lainnya. Klasifikasi pihak-pihak yang termasuk dalam

kategori berelasi ini meliputi beberapa komponen, antara lain: entitas-entitas yang berada di bawah pengendalian bersama, badan usaha yang terafiliasi sebagai perusahaan asosiasi, individu-individu yang memiliki kapasitas untuk memberikan pengaruh signifikan terhadap perusahaan beserta anggota keluarga terdekatnya, personel yang memegang posisi kunci dalam manajemen, serta entitas-entitas yang dimiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh individu-individu yang memiliki pengaruh signifikan tersebut.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1, yang berfokus pada penyajian laporan keuangan, memberikan panduan yang komprehensif mengenai informasi yang wajib diungkapkan oleh entitas pelapor. Cakupan pengungkapan ini meliputi tidak hanya elemen-elemen dalam laporan posisi keuangan, tetapi juga rincian yang harus disertakan dalam catatan atas laporan keuangan. Dalam mengimplementasikan standar ini, entitas diberikan fleksibilitas untuk mengonsolidasikan pos-pos yang memiliki sifat serupa ke dalam satu kategori pengungkapan. Namun, prinsip materialitas informasi tetap menjadi pertimbangan utama. Jika segregasi data dianggap esensial untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang implikasi transaksi pihak berelasi terhadap kondisi finansial entitas, maka pemisahan informasi menjadi suatu keharusan. Salah satu aspek yang menarik perhatian dalam PSAK 1 adalah perlakuan khusus yang diberikan kepada entitas yang memiliki keterkaitan dengan badan pemerintah. Dalam situasi di mana entitas memiliki hubungan semacam itu, standar ini memberikan kelonggaran tertentu terkait pengungkapan. Secara spesifik, entitas pelapor dibebaskan dari kewajiban untuk menyajikan secara rinci transaksi atau saldo yang melibatkan pihak berelasi yang terafiliasi dengan institusi pemerintah yang memiliki kendali atau pengaruh signifikan atas entitas tersebut.

Meskipun demikian, pengecualian ini bukan tanpa syarat. PSAK 1 menegaskan bahwa jika entitas memilih untuk memanfaatkan kelonggaran ini, mereka tetap terikat untuk mengungkapkan informasi yang material. Hal ini termasuk penyajian transaksi dan saldo yang relevan, penyebutan secara eksplisit nama instansi pemerintah yang terlibat, serta pemberian data kontekstual yang memadai. Tujuan utamanya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pengaruh transaksi tersebut terhadap kinerja dan posisi keuangan entitas. Pendekatan yang diambil oleh PSAK 1 ini mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan antara

tuntutan transparansi dan pertimbangan praktis dalam pelaporan keuangan. Di satu sisi, standar ini mengakui kompleksitas relasi antara entitas bisnis dan badan pemerintah. Namun di sisi lain, ia tetap menekankan pentingnya penyediaan informasi yang memadai untuk memungkinkan analisis yang mendalam oleh para pemangku kepentingan.

Transaksi-transaksi lain yang secara kolektif memiliki signifikansi namun tidak penting jika dilihat secara individual, indikasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif perlu diberikan mengenai cakupan transaksi-transaksi tersebut. Dalam menentukan tingkat detail pengungkapan yang diperlukan, entitas pelapor harus mempertimbangkan kedekatan hubungan antara pihak-pihak yang berelasi serta faktor-faktor relevan lainnya. Salah satu pertimbangan penting adalah sejauh mana suatu transaksi memiliki signifikansi yang cukup besar, yaitu:

1. Ukuran sangat banyak
2. Tidak sesuai ketentuan pasar
3. selain operasi bisnis normal, seperti pembelian atau penjualan suatu bisnis usaha
4. Diungkapkan kepada regulator atau otoritas pengawas/regulator
5. Dilaporkan kepada manajemen senior
6. Bergantung pada persetujuan pemegang saham

Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha Dalam Transaksi Hubungan Istimewa

Dalam konteks perpajakan dan manajemen keuangan, prinsip kewajaran dan kelaziman usaha memegang peranan penting dalam menentukan harga dan keuntungan transaksi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa maupun tidak. Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor 43/PJ/2010 telah menetapkan serangkaian langkah-langkah yang harus diikuti untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut:

1. Analisis Komparabilitas:

Tahap ini melibatkan evaluasi menyeluruh terhadap karakteristik transaksi dan entitas yang terlibat untuk menentukan tingkat kesesuaian dengan transaksi atau entitas pembanding.

2. Pemilihan Metode Penentuan Harga Transfer:

Wajib Pajak diharuskan untuk mengidentifikasi dan memilih dua metode yang paling

sesuai untuk menentukan harga transfer dalam konteks transaksi yang sedang dievaluasi.

3. Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha:

Berdasarkan hasil analisis komparabilitas dan metode yang telah dipilih, prinsip kewajaran dan kelaziman usaha diterapkan untuk menentukan harga transfer dalam transaksi antara Wajib Pajak dan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa.

4. Dokumentasi:

Setiap langkah dalam proses penentuan harga wajar atau laba wajar harus didokumentasikan secara rinci sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Penjualan Hubungan Istimewa

Mulyadi (2008) mengonseptualisasikan penjualan sebagai serangkaian tindakan yang diinisiasi oleh entitas penjual dengan tujuan utama memperoleh manfaat ekonomis. Proses ini tidak hanya mencakup pertukaran barang atau jasa antara pihak-pihak yang bertransaksi, tetapi juga melibatkan aspek yuridis berupa transfer hak kepemilikan dari penjual kepada pembeli. Dalam ranah yang berkaitan, konsep hubungan istimewa menjadi fokus perhatian dalam pelaporan keuangan. Terminologi ini merujuk pada interkoneksi yang terbentuk sebagai konsekuensi dari kepemilikan saham atau eksistensi pengendalian terhadap suatu entitas spesifik. Signifikansi dari hubungan istimewa ini tercermin dalam regulasi akuntansi yang berlaku. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 7 menetapkan kerangka normatif yang mengharuskan setiap entitas untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Tujuan utama dari ketentuan ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan menyajikan representasi yang akurat dan wajar mengenai posisi finansial serta performa operasional entitas. Lebih lanjut, Paragraf 6 PSAK Nomor 7 (Revisi 2010) memberikan elaborasi penting mengenai implikasi hubungan istimewa. Standar ini secara eksplisit menyatakan bahwa keberadaan hubungan istimewa dengan pihak tertentu dapat memberikan pengaruh yang substansial terhadap kondisi keuangan serta hasil operasional entitas. Implikasi dari pernyataan ini adalah bahwa transaksi yang melibatkan pihak-pihak dengan hubungan istimewa mungkin dilaksanakan dengan syarat dan ketentuan yang berbeda dari transaksi *arm's length*, yang pada gilirannya dapat memengaruhi substansi ekonomi dari transaksi tersebut.

Pembelian Hubungan Istimewa

Salah satu konsep tersebut adalah penjualan, yang telah dielaborasi oleh Mulyadi (2008) sebagai suatu rangkaian aktivitas ekonomi yang diinisiasi oleh entitas penjual. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah akuisisi keuntungan finansial melalui penyediaan komoditas atau layanan kepada konsumen. Proses ini tidak hanya mencakup pertukaran nilai ekonomis, tetapi juga melibatkan aspek yuridis berupa transfer hak kepemilikan dari pihak penjual kepada pihak pembeli. Dalam spektrum yang berkaitan, konsep hubungan istimewa menjadi fokus perhatian dalam ranah pelaporan keuangan. Terminologi ini merujuk pada interkoneksi yang terbentuk sebagai konsekuensi dari kepemilikan ekuitas atau eksistensi pengendalian terhadap suatu entitas spesifik. Signifikansi dari hubungan istimewa ini tercermin dalam regulasi akuntansi yang berlaku, khususnya dalam konteks transparansi dan akuntabilitas korporat.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 7 menetapkan kerangka normatif yang mengatur penyusunan laporan keuangan entitas. Standar ini mewajibkan setiap entitas untuk menghasilkan laporan keuangan yang selaras dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Tujuan fundamental dari ketentuan ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan menyajikan representasi yang akurat dan wajar mengenai posisi finansial serta performa operasional entitas, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan reliabel bagi para pemangku kepentingan. Lebih lanjut, Paragraf 6 PSAK Nomor 7 (Revisi 2010) memberikan elaborasi krusial mengenai implikasi hubungan istimewa dalam konteks pelaporan keuangan. Standar ini secara eksplisit menyatakan bahwa keberadaan hubungan istimewa dengan pihak tertentu dapat memberikan pengaruh yang substansial terhadap kondisi keuangan serta hasil operasional entitas. Implikasi dari pernyataan ini adalah bahwa transaksi yang melibatkan pihak-pihak dengan hubungan istimewa mungkin dilaksanakan dengan syarat dan ketentuan yang berbeda dari transaksi *arm's length*, yang pada gilirannya dapat memengaruhi substansi ekonomi dari transaksi tersebut dan, secara ekstensif, posisi keuangan entitas secara keseluruhan.

Piutang Hubungan Istimewa

Agoes (2013) memberikan pemahaman bahwa piutang dalam konteks hubungan afiliasi merujuk pada saldo tagihan yang diperoleh dari transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki keterikatan khusus dengan perusahaan, baik melalui kepemilikan saham

maupun pengendalian operasional. Piutang semacam ini dapat timbul dari berbagai bentuk transaksi, seperti penjualan barang atau jasa, pengalihan aset, perjanjian sewa, pemberian pinjaman, serta penyelesaian kewajiban yang mungkin melibatkan pihak-pihak terkait. Dalam hal ini, karakteristik utama dari piutang adalah bahwa harga yang disepakati dapat berfluktuasi dan sering kali tidak mencerminkan nilai pasar wajar.

Oleh karena itu, pendekatan yang hati-hati diperlukan dalam penilaian piutang yang berasal dari hubungan istimewa. Pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik transaksi ini sangat penting untuk analisis keuangan yang lebih akurat. Manajemen perusahaan harus mempertimbangkan implikasi dari penetapan harga di bawah nilai pasar, khususnya dalam hal transparansi dan akuntabilitas di mata stakeholder, guna menjaga integritas laporan keuangan serta menjaga kepercayaan pasar.

Hutang Hubungan Istimewa

Soemarso (2005) menjelaskan bahwa kewajiban utang yang berkaitan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan khusus mencakup beragam bentuk pinjaman atau transaksi, termasuk di dalamnya pembelian barang dan jasa. Utang ini, baik yang terkait dengan pemegang saham maupun perusahaan yang menjalin hubungan istimewa, dapat dikategorikan sebagai kewajiban jangka pendek atau jangka panjang. Klasifikasi ini ditentukan berdasarkan periode yang diperlukan untuk melunasi utang tersebut, sehingga memperlihatkan dinamika pengelolaan liabilitas dalam konteks hubungan afiliasi.

Di sisi lain, Wind (2014) menggarisbawahi bahwa utang yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki hubungan afiliasi atau terkait tidak dianggap sebagai bagian dari ekuitas (untuk korporasi) atau kekayaan bersih (untuk individu serta kemitraan). Kewajiban tersebut biasanya memiliki jangka waktu pengembalian yang lebih dari satu tahun, yang menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap implikasi finansial dari utang yang timbul dari hubungan istimewa ini. Perbedaan ini penting untuk menganalisis keadaan keuangan dan struktur modal perusahaan, serta dampaknya terhadap risiko dan likuiditas.

Kinerja Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2007), kinerja moneter secara umum mencerminkan sejauh mana suatu organisasi dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif. Dimensi kinerja keuangan mencakup

berbagai alat dan metode yang digunakan oleh organisasi untuk memperbaiki serta meningkatkan operasional mereka, di samping berinteraksi dengan kelompok-kelompok terkait. Evaluasi menyeluruh terhadap kinerja keuangan melibatkan pendekatan yang komprehensif untuk menganalisis data, mengukur kinerja, serta menemukan solusi atas permasalahan moneter yang dihadapi perusahaan. Salah satu metode yang umum digunakan dalam evaluasi keuangan adalah rasio. Ardiprawiro (2015:2) menyatakan bahwa terdapat empat jenis metrik utama untuk menilai kinerja moneter organisasi, yaitu rasio likuiditas, rasio aset, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Profitabilitas

Menurut Ardiprawiro (2015:18), karena bisnis Anda harus berada pada posisi yang menguntungkan, diperlukan analisis profitabilitas untuk menjamin pertumbuhan dan keuntungan bisnis yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Profit Margin. untuk mengukur kompetensi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan internet untuk tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dihitung dengan rumus: Profit Margin= (keuntungan Bersih)/Penjualan

1. Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Secara sederhana, ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai hasil yang maksimal. Sebuah nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menggunakan asetnya dengan lebih efisien untuk memperoleh laba.

Perhitungan ROA dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Di mana, Laba Bersih adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi semua biaya operasional dan pajak yang berlaku. Sementara itu, Total Aset merujuk pada nilai keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Dengan menggunakan rumus ini, ROA memberikan indikasi yang jelas mengenai seberapa besar laba yang dihasilkan untuk setiap unit aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Dengan demikian, ROA tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja keuangan, tetapi juga sebagai alat untuk membandingkan efisiensi penggunaan aset antar perusahaan dalam industri yang sama. Perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi umumnya dianggap lebih baik dalam pengelolaan asetnya dan memiliki potensi yang lebih besar dalam menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya. Oleh karena itu, analisis terhadap ROA dapat memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen serta investor dalam pengambilan keputusan strategis.

2. Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dapat menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan manajemen dalam memanfaatkan ekuitas untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Secara umum, semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kinerja perusahaan dalam menciptakan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham.

Rumus perhitungan ROE adalah sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Keuntungan Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Di mana:

- Laba Bersih adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah mengurangi semua biaya, termasuk pajak dan bunga.
- Ekuitas mencakup total investasi dari pemegang saham dalam perusahaan, yang mencerminkan hak pemegang saham atas aset perusahaan setelah kewajiban dikurangi.

Kedua rasio, ROA dan ROE, memainkan peran penting dalam menilai efisiensi dan profitabilitas perusahaan dari dua perspektif yang berbeda: penggunaan aset (ROA) dan pengelolaan ekuitas (ROE). Keduanya memberikan informasi berharga bagi investor, analis, dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis serta analisis kinerja keuangan. Dengan mempertimbangkan kedua rasio ini, pemangku kepentingan dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai posisi dan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan, atau yang dikenal sebagai *agency theory*, adalah suatu konsep yang menganalisis hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen. Dalam konteks ini, prinsipal biasanya merujuk kepada pemilik atau pemegang saham yang memberikan wewenang kepada agen, yang dalam hal ini adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab untuk menjalankan keputusan operasional perusahaan. Teori ini berfokus pada potensi konflik kepentingan yang bisa muncul antara kedua belah pihak, di mana agen mungkin memiliki insentif untuk bertindak tidak selalu sejalan dengan kepentingan prinsipal.

Masalah keagenan, atau *agency problem*, sering kali timbul dari perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pihak yang mengelola perusahaan tersebut. Teori keagenan berfungsi untuk menawarkan solusi yang dapat mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak—pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Dalam konteks ini, penerapan tata kelola perusahaan yang baik sangat penting, karena dapat menciptakan persepsi positif di pasar maupun di antara pemangku kepentingan lainnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang jelas dan transparan, perusahaan dapat meminimalkan konflik yang mungkin muncul di antara pemilik dan manajemen.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan topik yang relevan dalam akuntansi dan pengelolaan perusahaan, dan definisi yang dikemukakan oleh Schipper, serta dihubungkan dengan pandangan Riske dan Basuki (2013), memberikan pemahaman mendalam tentang konsep ini. Menurut Schipper (1989), manajemen laba melibatkan keterlibatan aktif manajemen dalam penyusunan laporan keuangan yang diperuntukkan bagi pihak eksternal dengan tujuan tertentu. Tujuan tersebut bisa bervariasi, seperti meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menarik perhatian investor, meratakan laba untuk mengurangi fluktuasi yang mungkin menimbulkan keraguan di kalangan pemegang saham, atau bahkan menurunkan laba untuk tujuan pajak. Asih dan Gudono (2000) menambahkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan cara yang sadar, dalam batas-batas yang diatur oleh Prinsip Akuntansi Berterima Umum (GAAP), untuk mencapai hasil laporan laba yang diinginkan. Ini menunjukkan bahwa meskipun

tindakan ini terkadang dianggap manipulatif, para pelaksana sering mengklaim bahwa mereka bertindak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Healy dan Wahlen (1999) memberikan penjelasan yang mendalam tentang manajemen laba, yang terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan akuntansi tertentu dan melaksanakan transaksi-transaksi untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan. Tindakan ini sering kali bertujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan terkait kondisi fundamental perusahaan. Misalnya, manajer mungkin ingin menunjukkan kinerja yang lebih baik dari yang sebenarnya untuk menarik investasi, memperoleh pinjaman, atau memanfaatkan insentif berbasis kinerja.

Scott (2002) mengidentifikasi berbagai bentuk manajemen laba yang sering diterapkan. Beberapa bentuk tersebut dapat mencakup:

1. Pengakuan Pendapatan yang Tepat Waktu: Menentukan kapan pendapatan diakui, misalnya, dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan untuk memengaruhi laba yang dilaporkan.
2. Pengeluaran dan Biaya: Menggunakan keputusannya dalam mengklasifikasikan biaya sebagai pengeluaran yang dapat diakui segera atau sebagai aset yang akan diamortisasi dalam jangka waktu tertentu, sehingga memengaruhi laba bersih.
3. Transaksi dengan Pihak Berelasi: Melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan, di mana harga atau kondisi mungkin dibuat untuk memberikan hasil keuangan tertentu.
4. Provisi dan Cadangan: Mengelola cadangan untuk kerugian atau beban lain dengan mengubah jumlah yang dicadangkan, yang dapat berpengaruh terhadap laba yang dilaporkan.
5. Penggunaan Estimasi Akuntansi: Menggunakan estimasi yang dapat diperdebatkan dalam berbagai elemen laporan keuangan, seperti penyusutan, amortisasi, dan proyeksi kerugian, untuk memodifikasi hasil yang dilaporkan.

Dalam praktiknya, jenis-jenis manajemen laba ini dapat berimplikasi. yaitu: (a) *Taking a Bath*: Mengambil kerugian besar saat kondisi buruk untuk memperbaiki laporan laba di masa depan. *income Minimization*: Mengurangi laba untuk mencapai tujuan tertentu. (b) *Income Maximization*: Meningkatkan laba guna mencapai target tertentu. (c) *Income Smoothing*: Meratakan laba untuk memberikan stabilitas dari waktu

ke waktu. Sementara itu, Watts & Zimmerman (1990) mengemukakan bahwa terdapat tiga teori akuntansi positif yang memengaruhi praktik manajemen laba.

Pengembangan Hipotesis

Studi ini menggunakan hipotesis untuk menganalisis dampak signifikan dari transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa terhadap kinerja keuangan bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh transaksi para pihak yang memiliki relasi istimewa yang memiliki hubungan terhadap performa keuangan kepada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI.

Literatur secara umum mengakui dua perspektif untuk transaksi pihak berelasi. Transaksi tersebut dapat menimbulkan kerugian pemegang saham atau bisa menguntungkan sebagai keputusan ekonomi yang strategis sehingga meningkatkan nilai pemegang saham (Gordon et al 2004). Perspektif pertama memandangnya sebagai konflik kepentingan antara principal dan agen yang tertanam dalam teori keagenan dan mengarah pada eksploitasi sumber daya perusahaan. Hal ini dinyatakan sebagai tunneling atau konflik kepentingan sehingga berbahaya bagi kepentingan pemegang saham. Sebaliknya, perspektif kedua mengenalinya sebagai upaya asli dari manajer dan menganggap hubungan ini sebagai pertukaran bisnis yang sehat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi perusahaan. Hal ini disebut sebagai hipotesis transaksi yang efisien (Umobong, 2017).

Logika yang dapat dijabarkan adalah:

- a. Dari segi penjualan, ketika penjualan terhadap pihak yang mempunyai hubungan istimewa semakin meningkat maka akan membantu meningkatkan laba sehingga memperbaiki kinerja keuangan.
- b. Dari segi pembelian, ketika pembelian terhadap pihak-pihak istimewa semakin meningkat maka dapat membantu memperbaiki kinerja keuangan, hal ini dikarenakan kemungkinan harga yang disepakati kepada pihak istimewa istimewa dapat lebih murah dan kualitas produk lebih diketahui oleh antar pihak istimewa, hal ini dapat meningkatkan penghematan dan kualitas pembelian sehingga memperbaiki kinerja keuangan perusahaan.

- c. Dari segi piutang, ketika piutang terhadap pihak istimewa meningkat maka kinerja keuangan akan menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan meningkatnya aset perusahaan yang diperoleh dari piutang pihak istimewa.
- d. Dari segi hutang, ketika hutang terhadap pihak istimewa meningkat dan tidak adanya biaya bunga dengan kesepakatan pengembalian yang dapat dikompromikan, maka perputaran uang dan modal yang diperoleh dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Dengan demikian, hipotesis sebagai berikut:

H1: Transaksi para pihak yang memiliki relasi istimewa berpengaruh positif atas kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh transaksi para pihak yang mempunyai hubungan istimewa terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI

Manajemen laba sering kali dijalankan oleh manajer perusahaan untuk mengatur laba dan kinerja keuangan yang dilaporkan, dengan tujuan memperoleh manfaat pribadi atau insentif tertentu (Alhadab et al., 2020). Manipulasi laba ini dapat merugikan pemegang saham, investor, dan pihak eksternal lainnya karena menyembunyikan informasi nyata mengenai performa perusahaan. Manajemen laba digunakan oleh manajemen sebagai strategi untuk melaporkan laba yang tidak sesuai dengan kinerja riil perusahaan pada periode tertentu. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh adalah melalui transaksi dengan entitas yang memiliki hubungan khusus (Mahtani, 2019). Transaksi dengan pihak terkait ini mencakup hubungan antara perusahaan dan entitas yang memiliki kaitan, seperti pemegang saham pengendali, direktur, manajer, keluarga inti, atau perusahaan afiliasi (Ellyani dan Hidayati, 2019).

Praktik manajemen laba lebih umum terjadi dalam kelompok perusahaan karena struktur kepemilikan yang mendukung adanya transaksi antar perusahaan dalam grup. Transaksi antar pihak terkait ini memungkinkan peralihan laba antara anak perusahaan dan induk perusahaan (Cheung et al., 2006). Berbagai penelitian tentang transaksi pihak terkait (RPT) telah dilaksanakan di beberapa negara. Salah satunya adalah studi oleh Rahmat et al. (2020), yang menginvestigasi hubungan antara RPT dan kualitas laba, yang diukur melalui akrual diskresioner, di kawasan Hong Kong, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi pihak terkait sering dimanfaatkan secara strategis oleh manajemen dan pemegang saham pengendali

untuk merendahkan kualitas laba. Penyalahgunaan RPT lebih terlihat jelas di negara-negara dengan perlindungan investor yang lebih rendah, seperti Malaysia dan Thailand.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Helaly (2016) dan Dwipuspa (2019) memberikan perspektif yang berbeda, dengan hasil yang menunjukkan bahwa RPT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini mencerminkan berbagai variabilitas dalam hasil penelitian yang terjadi di berbagai lingkungan dan konteks, sehingga menimbulkan pertanyaan lebih lanjut mengenai kondisi dan faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan konteks spesifik dan karakteristik perusahaan saat menganalisis dampak RPT terhadap manajemen laba.

Di sisi lain, penelitian oleh Ellyani dan Hidayati (2019) menemukan bahwa transaksi pihak berelasi memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dalam konteks ini, RPT dipandang sebagai alternatif yang lebih efisien dari sudut pandang ekonomi, dengan mempertimbangkan pengurangan biaya transaksi. Penelitian lebih lanjut oleh Alhadab et al. (2020) menegaskan bahwa RPT juga berdampak negatif pada manajemen laba berbasis akrual. Temuan ini menunjukkan bahwa di Yordania, praktik manajemen laba dapat dilakukan tanpa bergantung pada transaksi antar pihak berelasi, yang mengindikasikan bahwa RPT memiliki potensi untuk digunakan dalam strategi yang lebih luas, mencerminkan kompleksitas dan keberagaman praktik perusahaan di pasar yang berbeda.

H2: Transaksi pihak-pihak berelasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur yang berhasil mencatatkan laba dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengakses dan mengunduh laporan keuangan tahunan serta laporan tahunan yang disediakan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Data yang terkumpul menjadi sumber informasi utama untuk menganalisis performa keuangan perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam penelitian ini.

Sampel dan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif dengan desain asosiatif kausal yang bertujuan untuk menginvestigasi serta menganalisis interaksi dan dampak antara berbagai variabel. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang mencakup populasi perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode dari 2019 hingga 2023. Proses pengumpulan data dijalankan menggunakan skala interval, yang tepat untuk mengukur indikator-indikator yang relevan dari perusahaan-perusahaan manufaktur sepanjang periode tersebut. Sampel untuk penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti yang dijelaskan dalam panduan yang diajukan oleh Roni (2013). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memilih sampel yang paling sesuai dan representatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Melalui metodologi ini, diharapkan analisis yang dihasilkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antarvariabel dalam konteks perusahaan-perusahaan yang diteliti.

- a. Perusahaan manufaktur yang telah menyampaikan laporan keuangannya di BEI sejak periode tahun 2019-2023.
- b. Memiliki data transaksi para pihak-pihak berelasi.
- c. Perusahaan memiliki data keuntungan positif selama periode penelitian.
- d. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam menyampaikan laporan keuangan maupun annual report.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode studi literatur. Pengumpulan data secara manual diterapkan untuk data dalam bentuk fisik, seperti artikel, buku, skripsi, tesis, dan disertasi dalam format cetak. Sedangkan untuk data dalam format elektronik, seperti katalog perpustakaan, laporan keuangan BEI, dan informasi dari situs internet, pencarian dilakukan dengan menggunakan perangkat komputer atau laptop.

Jenis dan Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel

Dalam penelitian ini, identifikasi variabel dilakukan melalui kajian empiris dan teoritis yang dijadikan sebagai landasan untuk membangun kerangka berpikir. Terdapat

dua jenis variabel utama yang dibedakan, yaitu variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen berfungsi sebagai faktor utama yang memengaruhi variabel endogen (Handayani, 2017). Dalam konteks penelitian ini, transaksi dengan pihak-pihak berhubungan istimewa dianggap sebagai variabel eksogen, karena tidak terdapat hubungan kausalitas langsung yang dapat mempengaruhi variabel tersebut.

Definisi Operasional Variabel

Transaksi Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa / Related Party Transactions (RPT).

Dalam penelitian ini, transaksi dengan entitas-entitas berelasi dievaluasi melalui sejumlah variabel, yang meliputi piutang, hutang, penjualan, dan pembelian. Untuk mengukur piutang, dilakukan perhitungan terhadap persentase total piutang yang melibatkan pihak-pihak berelasi jika dibandingkan dengan total aset perusahaan. Sementara itu, hutang ditentukan dengan menghitung persentase total hutang yang berkaitan dengan pihak berelasi terhadap total keseluruhan hutang perusahaan (Lismawati, 2013).

Manajemen Laba

Menurut Schipper, sebagaimana yang dikemukakan oleh Riske dan Basuki (2013), manajemen laba adalah suatu situasi di mana pihak manajemen berusaha melakukan modifikasi terhadap laporan keuangan yang disampaikan kepada publik. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memanipulasi laba, yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan, meratakan, atau menurunkan angka laba yang dilaporkan. Dalam pandangan Schipper (1989), manajemen laba dipahami sebagai suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan sasaran mencapai hasil yang diinginkan, yang berpotensi memberikan keuntungan bagi kelompok-kelompok tertentu.

Kinerja Keuangan

Ardiprawiro (2015:18) berpendapat bahwa analisis terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat penting untuk memastikan pertumbuhan jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan harus berada dalam posisi yang menguntungkan agar dapat bertahan dan berkembang. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur melalui indikator-indikator seperti return on assets (ROA), return on equity (ROE), dan earnings per share (EPS).

Model Analisis Data

Penelitian ini menerapkan model analisis Partial Least Square (PLS) untuk menginvestigasi hubungan antara variabel-variabel yang ada. Ghazali (2014) menyatakan bahwa PLS dirancang untuk membantu peneliti dalam memperoleh nilai variabel laten yang diperlukan untuk tujuan prediksi. Dalam konteks ini, terdapat dua komponen utama dalam model analisis PLS, yaitu:

- a. Inner Model, yang menjelaskan hubungan antar variabel laten serta mendemonstrasikan keterkaitan antara variabel-variabel tersebut berdasarkan teori yang relevan. Komponen ini penting untuk memahami bagaimana variabel laten saling mempengaruhi dan berinteraksi satu sama lain dalam kerangka penelitian.
- a. Outer Model, yang menunjukkan relasi antara variabel laten dan indikator, atau yang sering disebut variabel manifes. Komponen ini juga memberikan penjelasan mengenai keterhubungan setiap kelompok indikator dengan variabel laten yang terkait. Dengan demikian, analisis PLS memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan memvalidasi model secara komprehensif, baik dari aspek hubungan antar variabel laten maupun dari sudut pandang indikator yang merepresentasikannya.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang diterbitkan untuk tahun 2019 hingga 2023. Data ini diakses melalui Bursa Efek Indonesia dan situs resminya, idx.co.id. Berdasarkan data yang terkumpul, diketahui bahwa terdapat total 220 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tersebut, memberikan gambaran menyeluruh mengenai jumlah dan distribusi perusahaan manufaktur di pasar saham Indonesia dalam kurun waktu lima tahun. Namun, dari total 220 perusahaan tersebut, hanya 27 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini mencakup periode tiga tahun dari 2019 hingga 2023, di mana setiap perusahaan yang memenuhi kriteria diobservasi dan dianalisis secara mendalam. Dengan demikian, total sampel yang terkumpul dan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 135 data sampel, yang mencakup data dari masing-masing tahun dalam periode tersebut. Tabel 4.1 berikut ini menunjukkan ringkasan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, variabel eksogen yang menjadi fokus meliputi berbagai jenis transaksi dengan pihak berelasi, seperti transaksi penjualan, pembelian, piutang, dan utang, yang masing-masing dapat memengaruhi perusahaan secara berbeda. Di sisi lain, variabel endogen yang dianalisis mencakup kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui indikator seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS), serta praktik manajemen laba, yang melibatkan strategi akuntansi yang diterapkan perusahaan untuk memodifikasi laporan keuangan. Analisis statistik deskriptif masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 menyajikan deskripsi statistik mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi (std. deviation) dari masing-masing variabel dalam penelitian, yang diambil dari sampel sebanyak 135 perusahaan. Berdasarkan informasi dalam Tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa transaksi piutang dengan pihak berelasi menunjukkan variasi yang signifikan. Nilai minimum tercatat sebesar 0,001 pada emiten Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum tercatat sebesar 0,975 pada emiten Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata transaksi piutang adalah 0,242, dengan standar deviasi sebesar 0,315, yang mencerminkan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023.

Penelitian Outer Model

Dalam penelitian ini, variabel-variabel terkait transaksi antara pihak-pihak dengan hubungan istimewa dan kinerja keuangan diklasifikasikan sebagai variabel laten, yang diukur melalui variabel manifes. Untuk variabel transaksi antar pihak berelasi, variabel manifes yang digunakan meliputi RPT-Penjualan, RPT-Pembelian, RPT-Piutang, dan RPT-Utang. Indikator-indikator ini mengisyaratkan bahwa semakin tinggi nilai masing-masing indikator, semakin besar pula volume transaksi yang terjadi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Untuk variabel kinerja keuangan, variabel manifes yang digunakan adalah ROA, ROE, dan EPS. Indikator ROA mencerminkan bahwa semakin tinggi nilainya, semakin baik kinerja perusahaan, karena menunjukkan peningkatan dalam tingkat pengembalian dari investasi aset. Indikator ROE mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin besar laba bersih yang dihasilkan atas modal, memperkuat posisi pemilik

perusahaan. Begitu pula, EPS yang semakin tinggi menunjukkan keuntungan yang lebih besar per saham, mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik.

Validitas Konvergen

Indikator dengan nilai loading factor lebih dari 0,7 menunjukkan kontribusi yang signifikan dan dapat dianggap valid sebagai pengukur bagi variabel yang diwakilinya. Nilai tersebut mencerminkan hubungan yang kuat antara indikator dan variabel yang diukur, serta relevansi yang tinggi. Dengan demikian, indikator yang memiliki loading factor tinggi dianggap sebagai pengukur dominan, karena mampu menjelaskan sebagian besar variansi dalam variabel yang bersangkutan.

Secara umum, suatu indikator dapat dianggap valid dan efektif dalam mengukur suatu variabel jika memiliki loading factor lebih dari 0,7 dan nilai AVE di atas 0,5. Loading factor yang tinggi menunjukkan bahwa indikator tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengukuran variabel, sedangkan nilai AVE yang tinggi memastikan bahwa indikator-indikator tersebut dapat menjelaskan sebagian besar variansi dalam variabel yang dianalisis.

Tabel 4.3 memaparkan nilai faktor loading dan Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap indikator yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur variabel laten. Nilai faktor loading yang lebih besar dari 0,7 mengindikasikan bahwa indikator tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel laten yang diukur. Hal ini menandakan bahwa indikator tersebut memiliki hubungan yang kuat dan dapat diandalkan dalam pengukuran variabel terkait.

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan adalah konsep yang digunakan untuk menguji apakah suatu konstruk dalam model penelitian dapat dibedakan dengan jelas dari konstruk lainnya. Dengan kata lain, ini untuk memastikan bahwa konstruk yang berbeda dalam model memang mengukur hal-hal yang berbeda, bukan sesuatu yang sama. Untuk mengevaluasi validitas diskriminan, ada dua metode utama yang digunakan:

1. Cross loading: Untuk mengukur sejauh mana indikator yang seharusnya mengukur suatu konstruk juga mengukur konstruk lain. Idealnya, setiap indikator harus memiliki loading factor yang lebih tinggi terhadap konstruk yang relevan dibandingkan konstruk lainnya. Dengan kata lain, indikator harus lebih "dekat" dengan konstruk

yang dimaksud, dan tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruk lain.

2. Kriteria Fornell-Larcker: Kriteria ini melibatkan perbandingan antara akar kuadrat dari rata-rata varians yang diekstrak (AVE) setiap konstruk dengan tingkat korelasi antara konstruk tersebut dan konstruk lainnya dalam model. Setiap konstruk harus memiliki akar AVE yang lebih besar daripada korelasi antara konstruk tersebut dan konstruk lain. Artinya, variansi yang dijelaskan oleh konstruk itu sendiri harus lebih besar daripada korelasi dengan konstruk lain. Ini memastikan bahwa konstruk tersebut benar-benar mengukur fenomena yang berbeda dibandingkan konstruk lainnya.

Analisis validitas diskriminan dalam model penelitian ini, yang dapat ditemukan pada Tabel 4.4 dan 4.5, menampilkan nilai cross loading untuk setiap item yang digunakan untuk mengukur variabel laten. Nilai cross loading ini mengukur seberapa erat keterkaitan antara setiap item (indikator) dengan variabel laten yang dimaksud. Idealnya, setiap item seharusnya memiliki nilai loading yang lebih tinggi pada variabel laten yang relevan dibandingkan dengan variabel laten lain yang tidak terkait. Berdasarkan hasil analisis, nilai cross loading untuk seluruh item melebihi 0,70, yang menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel laten yang dimaksud.

Reliabilitas

Dalam analisis Partial Least Squares (PLS), pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menggunakan dua indeks utama, yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Sebuah konstruk dapat dianggap reliabel apabila nilai Composite Reliability melebihi ambang batas 0,7, sedangkan untuk Cronbach's Alpha, nilai yang lebih tinggi dari 0,7 menunjukkan tingkat konsistensi dan akurasi yang memadai dari instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai dari kedua metrik ini untuk setiap variabel lebih besar dari 0,7. Composite Reliability mengukur sejauh mana indikator-indikator pada suatu konstruk (variabel) secara konsisten mengukur dimensi yang sama. Cronbach's Alpha digunakan untuk menguji konsistensi internal atau keseragaman antar indikator yang mengukur variabel tersebut. Jika nilai dari kedua indikator ini lebih besar dari 0,7, berarti konstruk atau variabel yang diukur memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, yaitu alat ukur yang digunakan dapat dipercaya untuk memberikan hasil yang konsisten.

Karena reliabilitas sudah terpenuhi, analisis selanjutnya dapat dilakukan untuk mengevaluasi apakah model yang dibangun sesuai dengan data yang ada. Ini bisa dilakukan dengan memeriksa model inner, yang mengacu pada hubungan antar variabel dalam model penelitian tersebut. Evaluasi model inner bertujuan untuk menilai sejauh mana hubungan antar variabel dalam model cocok dengan data yang dikumpulkan.

4.4 Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah menyelesaikan uji outer model, langkah berikutnya adalah melakukan uji inner model. Uji inner model atau uji struktural bertujuan untuk menganalisis hubungan antar konstruk, mengukur signifikansi pengaruhnya, serta mengevaluasi nilai R-square dalam model penelitian.

Proses evaluasi model struktural PLS dimulai dengan menganalisis nilai R-square untuk setiap variabel laten dependen. Hasil perhitungan R-square menggunakan PLS dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan Tabel 4.7.

R Square

Dalam penelitian ini, perhitungan R-Square digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel dependen, yakni Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba, dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada dalam model analisis. Nilai R-Square untuk Kinerja Keuangan sebesar 0,026 menunjukkan bahwa hanya 2,6% dari variasi yang terjadi pada Kinerja Keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Adapun sisanya, sebesar 97,4%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model. Demikian pula, nilai R-Square untuk Manajemen Laba yang sebesar 0,021 mengindikasikan bahwa hanya 2,1% perubahan yang terjadi pada Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model ini, sedangkan sisanya sebesar 97,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Oleh karena itu, meskipun nilai R-Square yang diperoleh relatif rendah, temuan ini memberikan indikasi bahwa sebagian besar variasi pada kedua variabel dependen tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dapat ditangkap dalam model analisis yang digunakan.

Predictive Relevance (Q Square)

Konsep predictive relevance (relevansi prediktif) dalam analisis model PLS (Partial Least Squares) yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model memprediksi

nilai observasi (data yang diamati). Uji ini dilakukan dengan prosedur yang disebut blindfolding, yang berfungsi untuk menguji kemampuan model dalam memprediksi data yang belum terlihat atau belum digunakan dalam estimasi model. Q-square adalah indikator yang digunakan untuk mengukur relevansi prediktif dari model. Nilai Q-square memberikan gambaran tentang seberapa baik model dapat memprediksi nilai observasi yang baru berdasarkan parameter yang telah diestimasi. Jika nilai Q-square > 0 , berarti model memiliki relevansi prediktif yang baik. Artinya, model dapat memprediksi data yang belum terlihat dengan baik, sehingga hasilnya dapat dianggap valid dan dapat diandalkan untuk prediksi. Jika nilai Q-square < 0 , berarti model memiliki relevansi prediktif yang buruk. Ini menunjukkan bahwa model tidak mampu memprediksi nilai observasi dengan baik, dan estimasi parameter yang dihasilkan tidak cukup akurat untuk menghasilkan prediksi yang dapat diandalkan. Secara keseluruhan, Q-square mengukur seberapa efektif model dalam memprediksi hasil yang tidak teramati sebelumnya, memberikan informasi penting tentang kualitas prediksi dan keakuratan model yang digunakan dalam penelitian. (Gambar 4.2 dan Tabel 4.8).

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian model hubungan struktural bertujuan untuk menganalisis interaksi antara variabel-variabel yang ada dalam sebuah penelitian. Proses ini biasanya dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Partial Least Squares (PLS). Uji hipotesis dalam konteks ini dilakukan secara langsung berdasarkan hasil yang diperoleh dari output, yang berupa visualisasi diagram atau nilai pada **path coefficients**. Sebuah hubungan antara variabel dikatakan signifikan apabila memenuhi dua kriteria utama, yaitu p-value yang lebih kecil dari 0,05 (berarti pada tingkat signifikansi 5%) dan nilai T-statistic yang lebih besar dari 1,960. Kedua kriteria tersebut mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Berikut Penjelasan rinci tentang prosedur pengujian hipotesis ini akan dijabarkan pada Gambar 4.3 dan Tabel 4.9.

Pengaruh Transaksi Pihak Istimewa Terhadap Kinerja Keuangan.

Penelitian menguji apakah *Transaksi Pihak Istimewa* (misalnya, transaksi dengan pihak terkait seperti anak perusahaan, perusahaan induk, atau pemilik mayoritas) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Kinerja Keuangan* perusahaan. Hasil Uji Statistik menunjukkan bahwa koefisien sebesar 0,161 ini menunjukkan bahwa arah

pengaruhnya positif. Artinya, semakin tinggi transaksi pihak istimewa, kinerja keuangan perusahaan cenderung meningkat, meskipun pengaruhnya kecil. P-value sebesar 0,223 ($> 0,05$), nilai ini menunjukkan bahwa hasilnya tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Artinya, hubungan ini mungkin terjadi karena kebetulan saja dan tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa transaksi pihak istimewa benar-benar memengaruhi kinerja keuangan. Sedangkan t-statistik sebesar 1,219 ($< 1,960$). Nilai t-statistik yang kurang dari nilai kritis (1,960) juga menunjukkan bahwa hasil ini tidak signifikan, memperkuat kesimpulan sebelumnya.

Pengaruh Transaksi Pihak Istimewa Terhadap Manajemen Laba.

Hasil pengujian hipotesis kedua, yang mengkaji pengaruh transaksi pihak istimewa terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa nilai koefisien yang diperoleh adalah 0,144, dengan p-value sebesar 0,134 yang lebih besar dari 0,05, serta t-statistik sebesar 1,500 yang juga lebih kecil dari 1,960. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat pengaruh positif antara transaksi pihak istimewa dan manajemen laba, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa “Transaksi Pihak Istimewa Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Manajemen Laba” ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Transaksi Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa Terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi dengan pihak berelasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Dari sisi penjualan kepada pihak berelasi, meskipun dapat meningkatkan total penjualan dan tampak positif di laporan keuangan, jika harga jual tidak mencerminkan nilai pasar (misalnya, dijual di bawah harga pasar), laba yang dihasilkan mungkin tidak cukup untuk secara signifikan meningkatkan ROA dan ROE. Hal ini terjadi karena kenaikan laba bersih tidak sebanding dengan total aset dan ekuitas. Dari aspek pembelian dari pihak berelasi, meskipun juga menunjukkan pengaruh positif, efeknya tidak signifikan, yang mencerminkan bahwa transaksi ini bisa meningkatkan efisiensi operasional jika dikelola dengan baik.

Dari segi piutang dengan pihak berelasi, transaksi ini memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan namun tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa penjualan berbasis piutang dapat meningkatkan pendapatan. Akan tetapi, jika piutang tidak tertagih, perusahaan dapat mengalami masalah arus kas. Hal ini menyebabkan laba yang dilaporkan bisa berkurang jika dilakukan penyesuaian untuk piutang tak tertagih, yang pada akhirnya memengaruhi EPS. Temuan ini sejalan dengan penelitian Derek-Teshun Huang dan Zhien-Chia Liu (2010), yang meneliti pengaruh RPT (transaksi pihak berelasi) dengan proksi persentase penjualan barang dari RPTs (SRPT), persentase pembelian barang dari RPTs (PRTP), persentase wesel tagih dan piutang dagang dari RPTs (ARRPT), serta persentase wesel bayar dan utang dari RPT (ARRPT). Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan, diukur dengan Tobin's Q, ROE, ROA, MVA, dan EVA, serta variabel kontrol menggunakan tata kelola perusahaan.

Pengaruh Transaksi Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa Terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa transaksi dengan pihak berelasi memiliki dampak positif terhadap praktik manajemen laba, meskipun dampak tersebut tidak menunjukkan signifikansi statistik. Transaksi penjualan dan pembelian yang dilakukan dengan pihak berelasi cenderung berhubungan dengan peningkatan manajemen laba, yang memungkinkan perusahaan memperoleh keuntungan melalui harga produk atau bahan baku yang lebih kompetitif. Hal ini pada gilirannya menyebabkan pendapatan dan laba perusahaan terlihat lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Jian dan Wong (2003), yang mengungkapkan bahwa sejumlah perusahaan di China menggunakan transaksi berulang dengan pihak berelasi untuk mengelola laba dan mencapai target pengembalian investasi (ROI) yang ditetapkan.

Selain itu, piutang dan utang dengan pihak berelasi juga memiliki hubungan positif, meskipun tidak signifikan, terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pengelolaan arus kas, misalnya melalui penundaan pembayaran utang atau percepatan penerimaan piutang dari afiliasi. Meskipun demikian, meski stabilitas arus kas terlihat terjaga, investor biasanya lebih fokus pada indikator keuangan yang lebih transparan. Sehubungan dengan hal tersebut, dampak terhadap laba yang dilaporkan kemungkinan besar tidak menunjukkan signifikansi yang berarti. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Umobong (2017), yang

menunjukkan bahwa transaksi dengan pihak berelasi memiliki hubungan positif terhadap Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earnings Per Share (EPS) pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fransiska (2014) juga menyatakan bahwa penjualan kepada pihak berelasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data empiris, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. **Transaksi dengan pihak berelasi (X)** menunjukkan pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap **kinerja keuangan (Y₁)** pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan transaksi dengan pihak berelasi cenderung diiringi oleh perbaikan kinerja keuangan perusahaan. Namun, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa transaksi dengan pihak berelasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ditolak berdasarkan data penelitian.
2. **Transaksi dengan pihak berelasi (X)** menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap **manajemen laba (Y₂)**, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode yang dianalisis. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat peningkatan volume transaksi dengan pihak berelasi, dampaknya terhadap praktik manajemen laba tidak cukup signifikan untuk mendukung hipotesis kedua. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa transaksi dengan pihak berelasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan, dapat disimpulkan sebagai ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Moh Fauzi & Efendi, David. 2021. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(8).
- Agoes, Sukrisno. 2013. *Auditing Petunjuk Praktis pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi 4 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Alhadab, M., Abdullatif, M., & Mansour, I. 2020. Related party transaction and earnings management in Jordan: the role of ownership structure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(3), 505-531.
- Anggraeni, Riske M., and Basuki Hadiprajitno. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap

- Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 2, no. 3, 2013, pp. 754-766.
- Ardiprawiro, 2015, *Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Cheung, Y.-L., Rau, P.R., & Stouraitis, A. 2006. Tunneling, Propping, and Expropriation: Evidence From Connected Party Transactions in Hong Kong. *Journal of Finance Economics*, 82, 343–386.
- Elladevi, Anindita. 2023. Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Manajemen Laba Akrual dan Riil dengan Auditor Industry Specialization sebagai Pemoderasi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Ellyani, M. & Hudayati, A. 2019. The Role of Related Party Transaction and Earning Management in Reducing Tax Aggressiveness. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(3).
- Healy, P., dan J. Wahlen. 1998. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. Working Paper.
- Huang, Derek-Teshun & Liu, Zhien-Chia. 2010. A study of the relationship between related party transactions and firm value in high technology firms in Taiwan and China. *African journal of business management*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Irawati, Susan. 2008. *Manajemen Keuangan*. Bandung: PT. Pustaka.
- Jensen, M., dan W. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*: 305 – 360.
- Magdalena, R., & Dananjaya, Y. 2015. Effect of related parties transactions to the value of enterprises listed on Indonesian stock exchange. *European Journal of Business and Management*, 7(6), 47-57.
- Mahtani, Umesh S. 2019. "Related Party Transactions in India and Their Impact on Reported Earnings." *The Journal of Developing Areas* 53(1): 165–78.
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nikmah, Zulfatul. 2023. Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi, Corporate Governance, dan Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Laba. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pozzoli, M., & Venuti M., 2013, Related Party Transactions and Financial Performance: Is There a Correlation? Empirical Evidence from Italian Listed Companies, *Open Journal of Accounting*, Vol. 3, 28-37.
- Sari, Ratna Candra and Baridwan, Zaki. 2014. Current Asset Tunneling and Firm Performance in an Emerging Market. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*: Vol. 10: Iss. 1, Article 15.
- Schipper, K. 1989. "Commentary on Earning Management". *Accounting Horizon*, pp. 91–102.
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory*. 3rd Edition. Canada: Person Education
- Soemarso. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, Anis Rahma & Syafruddin, Muchamad. 2023. Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Manajemen Laba Akrual Dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12 (2), 1-11.
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.

WIDYARINI, Dwi and FUAD, Fuad,(27 April 2022), *Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi Dan Hubungan Politik Terhadap Manajemen Laba: Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi.*, Wind, Ajeng. 2014. Buku Saku Akuntansi. Laskar Raksara. Jakarta.

TABEL DAN GAMBAR

Tabel 4.1. Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	220
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>):	
1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2019-2023	-39
2. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2019-2023	-20
3. Perusahaan tdiak menggunakan mata uang rupiah	-28
4. Perusahaan tidak mendapatkan keuntungan/laba	-68
5. Perusahaan yang tidak ada/kurang lengkap dari transaksi berelasi piutang, hutang, penjualan dan pembelian	-38
Sampel Penelitian	27
Total Sampel (n x periode penelitian) (27 x 5 tahun)	135

Sumber : Pengolahan Data

Tabel 4. 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Piutang	135	0,001	0,975	0,242	0,315
Utang	135	0,000	0,596	0,071	0,111
Penjualan	135	0,000	0,944	0,196	0,277
Pembelian	135	0,000	0,824	0,152	0,179
DA	135	-0,306	0,167	-0,027	0,085
ROA	135	0,001	0,416	0,089	0,071
ROE	135	0,001	1,052	0,143	0,143
EPS	135	0,555	1476,743	191,856	253,754
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Hasil Penelitian, (Data Diolah)

Tabel 4. 3. Uji Validitas Konvergen

Variabel	Item	Loading Factor	AVE	Keterangan
Transaksi Pihak Istimewa	Pembelian	0.651	0.602	Tidak Valid
	Penjualan	0.952		Valid
	Piutang	0.878		Valid
	Utang	0.555		Tidak Valid
Kinerja Keuangan	EPS	0.560	0.587	Tidak Valid
	ROA	0.815		Valid
	ROE	0.885		Valid
Manajemen Laba	DA	1.000	1.000	Valid

Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.3.2.9)

Tabel 4. 4. Nilai Fornell-Larcker Criterion

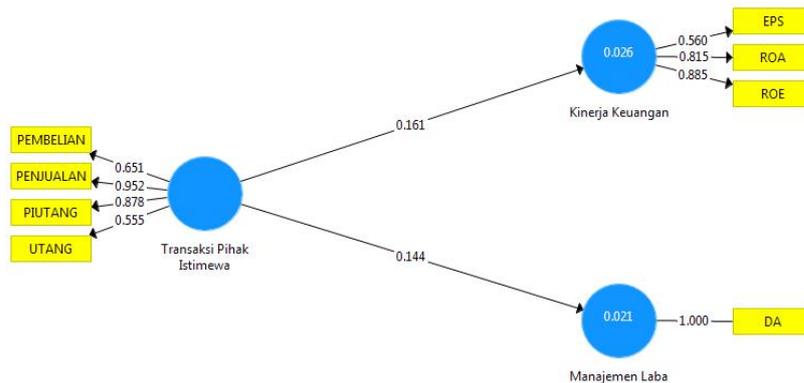
Variabel	Kinerja Keuangan	Manajemen Laba	Transaksi Pihak Istimewa
Kinerja Keuangan	0.766		
Manajemen Laba	-0.104	1.000	
Transaksi Pihak Istimewa	0.161	0.144	0.776

Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.3.2.9)

Tabel 4. 5. Nilai loading silang (cross loading)

Item	Kinerja Keuangan	Manajemen Laba	Transaksi Pihak Istimewa
DA	-0.104	1.000	0.144
EPS	0.560	0.017	0.114
PEMBELIAN	0.055	0.101	0.651
PENJUALAN	0.187	0.132	0.952
PIUTANG	0.167	0.115	0.878
ROA	0.815	-0.087	0.054
ROE	0.885	-0.146	0.153
UTANG	-0.044	0.131	0.555

Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.3.2.9)

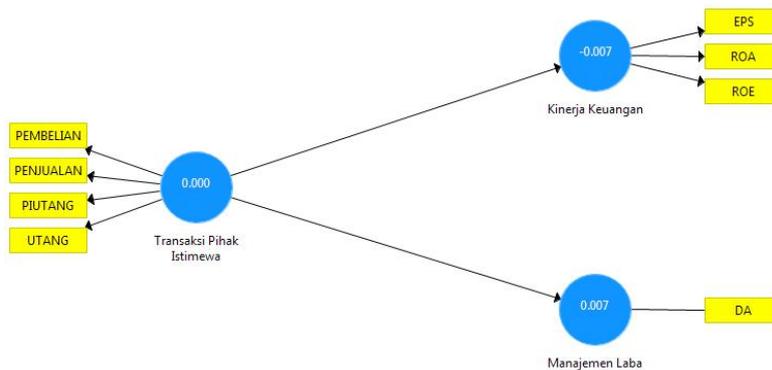


Gambar 4. 1. Uji inner model
Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.3.2.9)

Tabel 4. 7. Hasil Pengujian R Square

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Kinerja Keuangan	0.026	0.019
Manajemen Laba	0.021	0.013

Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.3.2.9)



Gambar 4. 2. Predictive Relevance
Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.3.2.9)

Tabel 4. 8. Predictive Relevance

Variabel	Q ² (=1-SSE/SSO)	Keterangan
Kinerja Keuangan	-0.007	Tidak memiliki nilai predictive relevance
Manajemen Laba	0.007	Memiliki nilai predictive relevance

Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.3.2.9)